

## **Konstruksi Masyarakat pada Tradisi Nyajen Sebagai Usaha Keberhasilan Cakades Jelang Pilkades**

**Aniq Ifadah<sup>1\*</sup>, Sejati Ayuning<sup>1</sup>, Ayu Wulaningsih<sup>1</sup>, Nina Karerina<sup>1</sup>, Agus Machfud<sup>1</sup>, Luki Ricard<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya, 60213, Indonesia*

### **Abstract**

*Local beliefs and cultural values are still attached to the Javanese community, especially in the countryside. Karangpuri village is located at sidoarjo city province of East Java. People who live in Karangpuri Village still preserving culture of nyajen, including political activities. Headman candidates continue to keep the tradition of nyajen by doing that tradition for the smooth running of the election. The objective of this study is to find out social construction of people at Karangpuri village area. This study uses a qualitative method with a descriptive approach with the foundation of Peter L. Berger's social construction theory. Results of this study are first, people who live in Karangpuri Village see normally, everyone who do culture of nyajen for protect their life; second, Tradition of nyajen is the way people who live in Karangpuri village to show their respect to ancestor; third, People still doing that tradition to protect their own heritage from extinction.*

**Keywords:** *sesajen; tradition; pilkades*

### **Intisari**

Kepercayaan lokal dan nilai-nilai budaya masih melekat pada masyarakat Jawa khususnya dipedesaan. Desa Karangpuri terletak di kota Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Penduduk Desa Karangpuri masih melestarikan tradisi nyajen, terlebih dalam kaitan politik. Para Cakades melakukan tradisi nyajen untuk kelancaran pilkades. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi masyarakat Desa Karangpuri terhadap tradisi nyajen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pijakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangpuri, Sidoarjo. Hasil penelitian ini adalah (1) masyarakat memandang hal tersebut lumrah dan memang seharusnya dilakukan oleh tiap-tiap orang yang mempunyai hajat untuk kelancaran hidupnya; (2) Tradisi nyajen adalah bentuk penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk menghormati leluhur; (3) Masyarakat desa masih melakukan tradisi ini untuk melestarikan budaya mereka agar tidak punah.

Kata Kunci : *Sesajen; tradisi; pilkades*

\*aniqifadah101@gmail.com

DOI: [10.24090/JPA.V22I1.2021.PP103-114](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP103-114)

## Pendahuluan

Kepercayaan dalam kajian tradisi dan keagamaan merupakan suatu keyakinan tiap-tiap manusia terhadap sesuatu hal yang membuat manusia tersebut menjadi tunduk dan melakukan penyembahan (Humaeni, 2015). Sedangkan keyakinan merupakan suatu sikap manusia yang mempercayai bahwa sesuatu tersebut dinilai mencapai kebenaran. Kepercayaan terhadap hal-hal yang magis atau mistis merupakan suatu kepercayaan manusia terhadap hal-hal ghaib atau sesuatu yang tidak terlihat namun diyakini memiliki kekuatan tertentu (Sasmanda, 2016).

Masyarakat Jawa identik dengan nilai-nilai masa lalu yang masih dijaga dan diterapkan pada kehidupan kesehariannya (Safitrf, 2013). Kepercayaan lokal masih banyak diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Jawa karena dilandasi oleh nilai, norma, tindakan luhur (Sartika dkk, 2018). Kepercayaan lokal lahir sejak jaman leluhur terdahulu dan diwariskan secara turun temurun di masyarakat melalui berbagai cara seperti disebarkan melalui mitos, cerita dari mulut ke mulut, dan cerita rakyat (Humaeni, 2012). Kepercayaan lokal mampu mengendalikan perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan terhadap kebenaran dari nilai dan budaya yang terdapat di dalam kepercayaan lokal itu sendiri (Augristina, 2014).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sudah dilakukan sejak lama dilingkup berkelompok. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang individu. Tradisi dan nilai merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Nilai yang diyakini dan dipraktikkan sejak lama dalam sebuah masyarakat akan menjadi tradisi pada komunitas masyarakat tersebut (Ula, 2017).

Desa Karangpuri merupakan desa dengan mayoritas penduduknya yang masih sederhana dan masih kental dengan budaya atau tradisi nenek moyangnya. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa asli yang masih mempercayai nilai-nilai nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih digunakan sampai sekarang yakni kepercayaan terhadap sesajen yang disebut warga Desa Karangpuri sebagai tradisi *nyajen* (Rizkiawan,

2017). *Nyajen* merupakan tindakan menyajikan makanan, arang, kembang yang ditujukan kepada mbah goreng, sosok leluhur yang konon menduduki Desa Karangpuri. Tradisi *nyajen* dipercaya masyarakat Desa Karangpuri sebagai pelancar dan tolak bala bagi yang melakukan tradisi tersebut (Sakin, 2012).

Saat ini Desa Karangpuri sedang mengalami suasana kontestasi politik. Pemilihan kepala desa untuk periode 2020-2026 akan dilaksanakan bulan april mendatang tepatnya pada tanggal 19 april 2020. Suasana kontestasi menjelang pilkades di Desa Karangpuri memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Desa lain. Di Desa ini terdapat fenomena nyajen yang dilakukan oleh tiap calon kepala desa. Tradisi *nyajen* seringkali dianggap sebagai aktivitas yang tidak sesuai dengan syariat agama islam (Sherliawati, 2014). Eksistensi tradisi *nyajen* di masyarakat Desa Karangpuri masih cukup tinggi, padahal mayoritas penduduk Desa Karangpuri beragama Islam (Khotijah, 2018). Berdasarkan hal yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi suatu penelitian. Fokus penelitian ini adalah mencari tahu konstruksi masyarakat Desa Karangpuri terhadap tradisi *nyajen*. Peneliti sebisa mungkin menggali informasi agar bisa mengupas pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana konstruksi warga Desa Karangpuri memandang Cakades yang melakukan tradisi *nyajen* untuk keberhasilan pilkades. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi *nyajen* yang dilakukan cakades jelang kontestasi politik.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori Peter L. Berger kontruksi sosial. Dimana teori ini merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, lahir dari kritik terhadap teori-teori dalam paradigma fakta sosial, yang di gagas Emile Durkheim. Teori sosial dikembangkan oleh Max webber, yang pada awalnya teori kefilsafatan dikemukakan oleh Hegel, Husserl, dan Schutz. Selanjutnya fenomenologi menjadi analisis terhadap fenomena sosial yang banyak dipertimbangkan. Kontruksi sosial mempunyai arti yang luas dalam memahami realitas sosial yang ada. Hal

ini sering dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman setiap individu. Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas adalah sebuah konstruksi sosial. (Sulaiman, 2016)

Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial mempunyai dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif (Ngangi, 2011). Pada realitas subjektif dapat dilihat dari pengetahuan setiap individu. Sementara itu, realitas subjektif mengkonstruksikan realitas yang dimiliki individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki setiap individu tersebut merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah struktur sosial dengan individu lain (Hardiono, 2018). Sedangkan realitas objektif juga dapat dimaknai sebagai fakta sosial. Sementara itu realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas yang sudah tersusun sedemikian rupa, kemudian dihayati sebagai fakta.

Setiap orang yang mempunyai pengalaman, pengetahuan, lingkungan tertentu, dan lingkungan sosial tertentu yang dapat menafsirkan realitas sosial yang terjadi dengan konstruksinya masing-masing. Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan (Andhika, 2018). Oleh karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksi sosial adalah mengupas bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, bagaimana cara konstruksi itu dibentuk. Dalam hal ini pula, komunikasi dilihat sebagai faktor konstruksi itu sendiri (Karman, 2015).

Konstruksi yang masuk dalam masyarakat menyebabkan masyarakat melihat berbagai aspek yang terjadi tanpa menyadari bagaimana kenyataan sosial yang sebenarnya. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu dan mengubah menjadi sebuah kenyataan eksternal dan objektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial objektif yang membentuk individu - individu, dalam arti manusia

adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak – kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi – situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Yuningsih, 2006).

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger melihat bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, yang merupakan konstruksi manusia. Hal ini berarti terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama. Ini juga dapat menggambarkan bagaimana setiap masyarakat melihat apa itu agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks, nilai atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam pemahaman individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi sebuah sumber kebenaran. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat. Disisi lain agama dalam kontruksi sosial dapat mengubah bagaimana masyarakat dalam sebuah kepercayaan (Arif, 2017). Agama yang menjadi sumber kebenaran teralihkan dengan kontruksi dalam masyarakat yang sudah lama terjadi dan menjadi salah satu kepercayaan mereka.

Terdapat beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni jurnal yang berjudul “Penggunaan magic dalam politik lokal di Banten (The use of magic in local politics of Banten)” oleh Ayatullah Humaeni, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam artikel ini menjelaskan perihal alasan kepala desa menggunakan ilmu magis dalam berpolitik, jenis-jenis ilmu magic yang digunakan, dan proses pemanfaatan ilmu magic ketika proses pilkades berlangsung (Humaeni, 2014). Artikel lainnya yang relevan

dengan penelitian yang kami angkat yakni artikel penelitian yang berjudul “Tradisi Sajen Dalam Pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo” oleh Arrijalu Sakin Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Artikel tersebut membahas mengenai tujuan atau motif masyarakat ponorogo yang melakukan sajen ketika menjelang pernikahan di tengah modernitas jaman. Artikel tersebut relevan dengan penelitian kami karena membahas perihal tradisi nyajen namun berbeda pada konteks, fokus, dan ranah penelitian (Sakin, 2012). Jurnal yang terakhir yakni dengan judul “Kepercayaan Gaib Dan Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang oleh Ikha Safitrf, Prodi Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Program Magister Manajemen Suniberdaya Pantai Universitas Diponegoro.” Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas perihal kepercayaan ghaib atau hal-hal yang bersifat magis yang masih digunakan masyarakat kejawen, karena penelitian ini juga membahas mengenai kepercayaan magis yakni nyajen yang dilakukan oleh masyarakat kejawen di Desa Karangpuri (Safitrf, 2013). Perbedaan ketiga penelitian tersebut yakni terletak pada fokus penelitian. Tiga penelitian terdahulu hanya berfokus pada bentuk-bentuk tradisi magis, motif, dan tujuan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial masyarakat Desa Karangpuri terkait dengan calon kepala desa yang melakukan tradisi nyajen jelang pemilihan kepala desa sebagai usaha keberhasilan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara deskriptif dan observasi. Metode wawancara deskriptif yang dilakukan ialah dengan menentukan pedoman wawancara kemudian melakukan penggalian data dengan wawancara kepada masyarakat Desa Karangpuri terkait konstruksi masyarakat tentang tradisi nyajen sebagai usaha keberhasilan cakades jelang pilkades. Teknik observasi dilakukan dengan melihat keadaan lingkungan sekitar secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangpuri Krian. Tempat tersebut dipilih karena

di Desa Karangpuri terdapat tradisi nyajen yang masih sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya pada saat pemilihan kepala desa, para calon akan melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan meminta keberuntungan kepada leluhur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret dengan subjek penelitian ini ialah masyarakat Desa Karangpuri.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa warga Desa Karangpuri memiliki kepercayaan bahwa tradisi *nyajen* dilakukan bertujuan untuk meminta restu pada leluhur atau nenek moyang Desa Karangpuri. Semua warga desa yang memiliki keinginan tertentu, seperti halnya Cakades yang akan mencalonkan diri turut melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Warga Desa Karangpuri menganggap bahwa, salah satu strategi kemenangan yang dilakukan cakades adalah dengan melakukan tradisi Nyajen ini. Pelestarian serta penghormatan yang dilakukan oleh warga sekitar bertujuan agar keselamatan desa tetap terjaga dari segala gangguan. Keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan lokal yang dianut berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka sehari – hari. Data ini didapatkan dari informan pertama yaitu Ibu Emi Sri Wilujeng yang merupakan warga Desa Karangpuri, beliau mengatakan bahwa, tradisi nyajen merupakan sebuah budaya atau tradisi yang diyakini masyarakat.

Tradisi *nyajen* di Desa Karangpuri sebagai ritual yang kerap kali dilakukan saat seseorang akan melaksanakan atau mempunyai hajat dengan melakukan penyajian atau persembahan dalam bentuk makanan. Beberapa jenis makanan yang disajikan diantaranya kembang, arang, pisang, kelapa, kopi, beras, dan lain sebagainya yang diletakkan di makam desa leluhur desa trakarangpuri, konon katanya leluhur desa tersebut bernama mbah gareng. Masyarakat Desa Karangpuri sebagian besar mempercayai tradisi *nyajen* guna untuk menghindari tolak bala' dan sebagai wujud penghormatan atau rasa syukur. Informan menjelaskan bahwa tradisi nyajen dianggap sebagai bentuk rasa syukur terhadap pencapaian, sebagai ritual yang harus dilakukan bagi orang-orang yang

mempercayainya. Tradisi *nyajen* juga merupakan nilai budaya lokal yang sampai saat ini masih berlangsung eksistensinya. Tradisi *nyajen* dipercaya untuk menolak bala' agar terhindar dari musibah, untuk keselamatan, untuk pelancar acara atau hajjat, sebagai ungkapan penghormatan atas leluhur desa dan sebagai pengestu terhadap arwah leluhur dahulu.

Selanjutnya informan yang kedua menyampaikan bahwa secara umum dalam acara *nyajen*, masyarakat menginginkan kelancaran dalam setiap urusannya. Melalui tradisi *nyajen*, masyarakat berharap mendapat perlindungan dari sosok Mbah babat alas di Desa Karangpuri. Tidak hanya kelancaran saja, msyarakat Desa Karangpuri melakukan tradisi ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah gareng. Menurut Pak Sasminto ketika acara pemilihan Kepala Desa berlangsung, tradisi *nyajen* juga dilakukan oleh masyarakat Desa Karangpuri. Banyak calon kepala desa yang melakukan tradisi ini, dengan harapan agar proses penyalonan kepala desa berjalan dengan lancar. Melalui tradisi ini juga para Cakades berharap mendapatkan keberuntungan dalam proses pemilihan. Meskipun mayoritas agama yang dianut warga Desa Karangpuri adalah islam, akan tetapi sebagian besar masyarakatnya tetap percaya dengan tradisi ini. Menurut Pak Sasminto sendiri, karena warga Desa Karangpuri yang masih menjaga kelestarian dan nilai-nilai, tradisi *nyajen* tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh Desa Karangpuri.

Selanjutnya pada informan yang ketiga, Bapak Gimam menjelaskan bahwa tradisi ini sudah terbiasa dipergunakan oleh masyarakat Karangpuri. Dimana tradisi ini selalu dipergunakan dalam acara-acara seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Informan menjelaskan bahwa kebanyakan tradisi ini dipergunakan untuk ritual adat dimana masyarakat meminta doa restu untuk kelancaran urusan pribadi atau acara yang akan dilaksanakan. Tradisi ini selalu dipergunakan oleh masyarakat Desa Karangpuri untuk kemakmuran desa. Di sisi lain tradisi *nyajen* menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh para Cakades pada saat mencalonkan diri . Para Cakades meminta doa restu kepada leluhur untuk dapat dilancarkan urusannya dan mendapatkan jabatan yang mereka

inginkan. Terdapat keyakinan bahwa Cakades yang tidak melakukan tradisi nyajen akan gagal dalam pemilihan. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Karangpuri beragama Islam namun mereka tetap melestarikan tradisi ini. Mereka meyakini bahwa tradisi nyajen tidak bertentangan dengan agama Islam. Mayoritas masyarakat yang merupakan penduduk asli desa memiliki semangat untuk tetap melestarikan peninggalan leluhurnya.

Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial mempunyai dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yaitu realitas subyektif dan realitas objektif. Pada realitas subyektif dapat dilihat dari pengetahuan setiap individu. Sementara itu, realitas subyektif mengkonstruksikan realitas yang dimiliki individu melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki setiap individu tersebut merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah struktur sosial dengan individu lain. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, pengetahuan, lingkungan tertentu, dan lingkungan sosial tertentu dapat menafsirkan realitas sosial yang terjadi dengan konstruksinya masing-masing. Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan.

Realitas subyektif yang dimiliki oleh warga Desa Karangpuri dalam memandang adanya kebudayaan nyajen ini telah sangat dipercaya dan dijaga. Masyarakat memandang bahwa budaya nyajen yang dilakukan oleh para Cakades adalah sesuatu yang wajar dan dibenarkan. Bahkan mereka menganggap bahwa ketika seorang Cakades tidak melakukan tradisi nyajen maka dirasa Cakades tersebut akan kalah dalam pemilihan. Masyarakat desa telah menganggap tradisi nyajen penting dilakukan bagi Cakades yang ingin mendapatkan kemenangan serta kelancaran dalam proses pemilihan. Hal tersebut merupakan realitas sosial yang penting bagi warga Desa Karangpuri.

Konstruksi yang dimiliki warga Desa Karangpuri mengenai tradisi nyajen dapat menjadi alasan tradisi tersebut dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat baik sebagai kepentingan pribadi maupun kelompok. Kegiatan pencalonan Kepala Desa dianggap sebagai sebuah kepentingan

pribadi sekaligus kelompok dalam pelaksanaan tradisi nyajen. Meskipun dengan latar belakang mayoritas masyarakat beragam Islam tetapi tradisi nyajen tetaplah bagian dari masyarakat yang terus dijaga bagi siapapun yang mempercainya.

## **Simpulan**

Desa Karangpuri merupakan desa yang mayoritas penduduknya memiliki ekonomi menengah kebawah dan masih kental dengan budaya atau tradisi nenek moyang. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang masih mempercayai nilai-nilai tradisional nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih digunakan sampai sekarang yakni kepercayaan terhadap sesajen yang disebut warga Desa Karangpuri sebagai tradisi nyajen. Nyajen merupakan tindakan menyajikan makanan, arang, kembang yang ditujukan kepada mbah gareng, sosok leluhur yang konon menduduki Desa Karangpuri. Tradisi nyajen dipercaya masyarakat Desa Karangpuri sebagai pelancar dan tolak bala bagi warga yang melakukan tradisi tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa warga Desa Karangpuri memiliki kepercayaan bahwa tradisi nyajen dilakukan bertujuan untuk meminta restu pada leluhur atau nenek moyang Desa Karangpuri. Semua warga desa yang memiliki keinginan tertentu, seperti halnya para Cakades turut melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Warga Desa Karangpuri menganggap bahwa tradisi nyajen merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh para Cakades untuk memperoleh kemenangan dalam pemilihan. Masyarakat meyakini bahwa penghormatan terhadap leluhur melalui tradisi nyajen akan membawa keselamatan desa dan terhindar dari segala gangguan. Hal ini menyebabkan tradisi nyajen masih terus lestarian oleh masyarakat desa pada setiap aktivitasnya.

## Daftar Pustaka

- Andhika, L. R. (2018). Bahaya Patronase Dan Klientelisme Dalam Pemilihan Kepala Desa The Dangers Of Patronage And Clientelism In Simultaneous Villages Chief Elections *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Pemerintah Desa Bagian Kesatu Kepala Desa* pada. September 2017.
- Arif, M. (2017). Political Marketing Kandidat dalam Pilkadaes (Studi Kasus Kemenangan M. Fauzi Pada Pilkadaes Desa Sungai Ara Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2015). *Communiverse : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 43–52.
- Augristina, M. (2014). *Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel*. Universitas Sebelas Maret.
- Hardiono, R. (2018). *Strategi Politik dalam Pemilihan Kepala Desa* (Studi Kasus : Pada Kepala Desa Terpilih Rumbin Sitio di Desa Tengganau Kecamatan Pinggir , Kabupaten Bengkalis , Provinsi Riau Tahun 2017).
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33(3).
- Humaeni, A. (2014). Penggunaan Magic Dalam Politik Lokal di Banten The Use of Magic in Local Politics of Banten. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(1), 14–26.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 157–181.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap (Theoretical Review On Social Construction of Reality. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Khotijah, H. (2018). *Eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa di desa leran kecamatan senori kabupaten tuban*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ngangi, C. (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. Agrisioekonomi*,

7(2), 1–4.

- Rizkiawan, I. dan M. W. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa. *Jurnal Tata Boga*, 5(2), 11–17.
- Safitrf, I. (2013). *Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*. 8, 18–28.
- Sakin, A. (2012). Tradisi Sajen Dalam Pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo. *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(2), 241–251.
- Sartika, M. dkk. (2018). Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20(1), 109–128.
- Sasmanda, S. (2016). Kepercayaan Religius-Magis Masyarakat Pedesaan Kecamatan Jerowaru Lombok Timur-NTB. *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 25–32.
- Sherliawati, W. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun : Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Bengkulu.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger. *Jurnal Society*, VI(1), 15–22.
- Ula, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Mediator*, 7(1), 59–70.